

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan skripsi

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan oleh dirinya maupun masyarakat. Melalui pengertian ini, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi peserta didik dan berguna untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan dirinya secara optimal baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dapat berfungsi secara sosial di dalam masyarakat. Sesuai dengan undang-undang dasar 1945 Republik Indonesia pasal 31 ayat 1 dan 2, negara menjamin pendidikan yang layak bagi seluruh warganya tanpa terkecuali. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagaimanapun kondisi ataupun latar belakangnya.

Adanya jaminan persamaan hak inilah yang mewujudkan lahirnya sistem persekolahan (Rohmawati, 2019). Dalam hal ini, pihak sekolah dan guru adalah sosok yang memegang peranan penting dalam mewujudkan sistem persekolahan yang efektif sehingga mampu memberikan dampak positif pada peserta didik. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan pendidikan jalur formal baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah artinya seorang guru tidak hanya harus dapat melaksanakan proses pembelajaran saja tetapi

juga harus mampu mengatur dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan kemampuan, karakter, dan potensinya masing-masing sehingga seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal. Kemampuan guru untuk melakukan pengelolaan pembelajaran peserta didik dikenal dengan kemampuan pedagogik (Balqis, 2014). Kemampuan pedagogik ini merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang menjadi standar kompetensi guru sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Singkatnya, kemampuan pedagogik adalah kemampuan guru untuk dapat memahami pribadi peserta didik dan kemudian melakukan perancangan dan pengaturan peserta didik sesuai dengan kondisinya sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan berdampak pada perkembangan peserta didik yang optimal.

Salah satu pengaturan peserta didik yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan pengelompokan kelas atau yang biasa disebut dengan *Grouping*. Pengelompokan (*grouping*) adalah pembagian peserta didik ke dalam suatu kelompok-kelompok tertentu berdasarkan karakteristik atau pertimbangan tertentu. Pengelompokan (*grouping*) dilaksanakan dengan maksud agar peserta didik berada dalam kondisi yang sama (Imron, 2015). Peserta didik sebagai seorang individu memiliki kondisi, kemampuan, dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Kondisi yang berbeda dari setiap peserta didik memerlukan layanan yang berbeda dari guru. Dengan adanya layanan yang berbeda pada peserta didik dalam proses pembelajaran, diharapkan setiap peserta didik dapat merasa nyaman dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan mampu berkembang secara optimal (Aprilia, 2014). Berdasarkan hal tersebut, maka agar dapat memfasilitasi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, guru harus mampu memberikan layanan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi peserta didik. Hamalik (2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara memfasilitasi perbedaan peserta didik diantaranya yaitu program akselerasi, kelas khusus bagi peserta didik yang cerdas, kelas remidi bagi para peserta didik yang lamban, dan pengelompokan berdasarkan abilitas.

Pengelompokan berdasarkan abilitas atau *Ability Grouping* ini adalah salah satu cara pengelompokan peserta didik yang berdasar pada kemampuan akademis. Dalam

Wibowo (2015), Cheung dan Rudowicz menyatakan bahwa *Ability grouping* merupakan pengelompokan kelas yang dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan akademis atau prestasi mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Risdiyanto (2021) bahwa *Ability grouping* adalah strategi belajar peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda-beda sehingga pada prakteknya, *Ability grouping* ini memunculkan adanya beberapa kelompok kelas yang dipisahkan berdasarkan kemampuan akademiknya. Di Indonesia, *Ability grouping* ini terwujud dalam bentuk kelas unggulan dan kelas reguler. Dasar pengelompokannya adalah nilai yang diperoleh peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, *Ability grouping* ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Merujuk pada Suryosubroto (2009), pada implementasinya, *Ability grouping* ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, guru lebih mudah dalam memetakan kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan sesuai dengan peserta didik dan lebih mudah untuk diterima dan juga dipahami. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hornby (2011) bahwa dengan adanya *Ability grouping* akan membantu memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik, meningkatkan pencapaian prestasi peserta didik, dan memenuhi keinginan orang tua yaitu anaknya ditempatkan dengan peserta didik lain yang memiliki kemampuan yang sama. Adodo (2011) juga mengungkapkan hal yang sama dimana penerapan *Ability grouping* dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasinya, memudahkan guru mengendalikan proses pembelajaran di kelas, dan juga memudahkan guru memberikan penguatan pada peserta didik yang berprestasi tinggi maupun rendah.

Meskipun memiliki banyak dampak positif, penerapan *Ability grouping* ini juga tidak terlepas dari dampak negatif. Dampak negatif yang dapat muncul dari penerapan *Ability grouping* ini adalah timbulnya pelabelan dan stereotip terhadap kelas pada urutan bawah. Selain itu, peserta didik di kelas urutan bawah sering merasa tidak percaya diri dan kehilangan motivasi belajar maupun berprestasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wuryandani (2014), bahwa pengelompokan akan

menimbulkan sikap arogansi, elitisme, dan eksklusivisme pada peserta didik yang berada di kelas urutan atas. Selain itu, Gamoran dalam Risdiyanto (2021) menyebutkan bahwa dampak negatif dari penerapan *Ability grouping* adalah adanya jarak antara peserta didik dengan kemampuan tinggi dengan peserta didik berkemampuan rendah yang kemudian akan memunculkan stigma negatif bagi peserta didik dengan kemampuan rendah. Penerapan *Ability grouping* ini juga memunculkan dampak negatif bagi peserta didik dengan kemampuan tinggi. Peserta didik di kelas unggulan dapat mengalami degradasi apabila peserta didik tersebut tidak mampu untuk mempertahankan prestasinya (Wuryandani, 2014). Degradasi ini disebabkan karena peserta didik yang berada dalam kelas unggulan cenderung diabaikan oleh guru karena dianggap sudah mampu dan tidak memerlukan bimbingan dari guru.

Salah satu dampak yang paling berpengaruh signifikan pada proses pembelajaran adalah motivasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Christiana (2009) bahwa motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil akademik yang maksimal. Dengan adanya motivasi, peserta didik memiliki energi atau daya untuk mengikuti pembelajaran dan mendapatkan prestasi sehingga hasil belajarnya akan lebih maksimal. Slavin (2011) mendefinisikan motivasi sebagai sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Sedangkan Santrock (2009) menyebutkan bahwa motivasi merupakan suatu hal yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki motivasi akan bergerak dan mempertahankan pergerakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi pula yang akan membantu peserta didik untuk memperoleh prestasi dalam proses pembelajaran.

Motivasi ini disebut sebagai motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dikenalkan oleh McClelland dengan n-ach atau *need for achievement*. McClelland menganggap bahwa n-ach adalah virus mental yang berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan suatu hal dengan baik, lebih cepat, lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. McClelland dan Winter (1969) mengungkapkan

bahwa *Need for Achievement* (nAch) merupakan salah satu motif psikologis yang memainkan peran penting dalam kesuksesan dan prestasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan hal-hal yang akan mendukung pencapaian tujuannya yang dalam hal ini adalah prestasi belajar dan tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi suatu tantangan ataupun kesulitan dalam proses belajar. Menurut McClelland, peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi adalah peserta didik yang *task oriented* atau berorientasi pada tugas-tugas dalam artian siap menerima tugas-tugas baik yang mudah maupun yang sulit dan juga mengevaluasi hasilnya dengan cara membandingkan dengan standar tertentu dalam dirinya ataupun dengan orang lain.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti konsep diri, usaha, dan tantangan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti penghargaan, hukuman, pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*), dan juga lingkungan. Lingkungan dalam hal proses pembelajaran berarti lingkungan kelas. Pengelompokan (*Grouping*) merupakan salah satu elemen lingkungan kelas. Dalam hal ini, artinya *Ability grouping* juga berpotensi menjadi faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik. Dengan pemahaman ini, maka *Ability grouping* dan Motivasi berprestasi memiliki kaitan yang menarik untuk diteliti.

Penelitian-penelitian mengenai dengan *Ability grouping* telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian yang dilakukan berkaitan dengan prestasi belajar dan motivasi secara umum. Penulis menemukan beberapa penelitian dengan topik terkait dari rentang tahun 1998 hingga tahun 2021 dengan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan 10 penelitian dari tahun 1998 hingga 2021 dapat disimpulkan bahwa lima (5) penelitian menyatakan terdapat pengaruh penerapan *Ability grouping* terhadap prestasi dan motivasi peserta didik, empat (4) penelitian menyatakan tidak terdapat pengaruh penerapan penerapan *Ability grouping* terhadap prestasi dan motivasi peserta didik, dan dua (2) penelitian menunjukkan hasil yang netral di mana penerapan *Ability grouping* memberikan dampak positif dan negatif terhadap prestasi

dan motivasi peserta didik. Dengan adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian di atas, maka penelitian mengenai pengaruh penerapan *Ability grouping* sangat menarik untuk dilakukan. Terutama yang berkaitan dengan motivasi berprestasi mengingat belum ada penelitian yang meneliti secara khusus pada hal tersebut.

Penelitian dengan topik ini cukup potensial untuk dilaksanakan karena di Indonesia saat ini masih terdapat sekolah yang menerapkan *Ability grouping*. SMP Negeri 1 Wiradesa yang terletak di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah adalah salah satu sekolah yang masih menerapkan *Ability grouping* di Indonesia. SMP Negeri 1 Wiradesa telah menerapkan *Ability grouping* sejak dahulu hingga saat ini meskipun dalam pelaksanaannya telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Di SMP N 1 Wiradesa, peserta didik dikelompokkan berdasarkan perankingan dalam satu angkatan. Dari ranking tersebut, kemudian peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelas sesuai dengan urutan rankingnya. Terdapat delapan kelas dalam setiap jenjangnya diurutkan secara numerik yaitu satu (1) hingga delapan (8) dengan tiga (3) kategori kelas yaitu unggulan, reguler, dan asor. Untuk kelas unggulan yaitu kelas urutan 1 dan 2, kelas reguler yaitu kelas urutan 3 hingga 5, dan kelas asor yaitu kelas urutan 6 hingga 8.

Ability grouping yang dilaksanakan di SMP N 1 Wiradesa tentu memiliki tujuan yang positif yaitu memfasilitasi peserta didik dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan akademiknya. Hal ini dapat dikatakan berhasil karena SMP N 1 Wiradesa berhasil mempertahankan predikat sekolah unggulan dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun, berdasarkan pengamatan penulis terdapat fenomena menarik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan yaitu peserta didik yang berada di kelas reguler dan asor cenderung kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada kelas unggulan, peserta didik cenderung aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Apabila dilihat dari perspektif motivasi berprestasi menurut McClelland (1987), terdapat aspek usaha maksimal yaitu seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu berusaha dengan maksimal untuk menuntaskan kegiatannya yang dalam hal ini adalah belajar. Namun, fenomena tersebut baru dikaji melalui satu aspek saja dan diperlukan kajian secara

mendalam pada berbagai aspek untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *Ability Grouping* yang dilaksanakan terhadap Motivasi berprestasi peserta didik.

Fenomena tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai pengaruh penerapan *Ability Grouping* terhadap Motivasi Berprestasi (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Wiradesa Tahun Ajaran 2021/2022). Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh fakta empirik pengaruh penerapan *Ability Grouping* terhadap Motivasi berprestasi. Dengan fakta empirik ini, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi penerapan *Ability Grouping* sehingga pelaksanaannya akan lebih optimal dan mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik dengan baik.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dicantumkan sebelumnya. Namun, penulis mengidentifikasi gap penelitian yaitu belum adanya penelitian yang meneliti secara khusus pada motivasi berprestasi dan cenderung berfokus pada prestasi dan motivasi secara umum. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut masih sedikit yang melaksanakan di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Padahal apabila merujuk kepada pendapat Wall dalam Rosa (2009), *Ability grouping* pada umumnya di banyak negara dilaksanakan ketika peserta didik berusia 11, 13, dan 14 tahun. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kulik dan Kulik bahwa sistem *Ability grouping* ini mulai dipraktekkan di sekolah menengah. Maka, penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai penerapan *Ability grouping* di sekolah menengah pertama (SMP) penting untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dengan judul Pengaruh *Ability Grouping* Terhadap Motivasi Berprestasi (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Wiradesa Tahun Ajaran 2021/2022) ini diharapkan mampu memberikan fakta empirik yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan *Ability grouping* di SMP N 1 Wiradesa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Motivasi Berprestasi Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Wiradesa Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana pengaruh penerapan *Ability Grouping* terhadap Motivasi Berprestasi Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Wiradesa Tahun Ajaran 2021/2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa penelitian telah dilaksanakan berkaitan dengan penerapan *Ability Grouping*. Hasil dari penelitiannya cukup beragam. Dari rentang tahun 1998 hingga tahun 2021 pada 10 penelitian hasilnya dapat disimpulkan bahwa lima (5) penelitian menyatakan terdapat pengaruh penerapan *Ability grouping* terhadap prestasi dan motivasi peserta didik, empat (4) penelitian menyatakan tidak terdapat pengaruh penerapan penerapan *Ability grouping* terhadap prestasi dan motivasi peserta didik, dan dua (2) penelitian menunjukkan hasil yang netral di mana penerapan *Ability grouping* memberikan dampak positif dan negatif terhadap prestasi dan motivasi peserta didik.

Dengan adanya hasil penelitian yang beragam dan belum ada penelitian yang secara khusus meneliti mengenai pengaruh *Ability Grouping* terhadap Motivasi berprestasi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan *Ability Grouping* Terhadap Motivasi Berprestasi (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Wiradesa Tahun Ajaran 2021/2022) dengan tujuan untuk menghasilkan fakta empirik tentang pengaruh penerapan *Ability Grouping* terhadap motivasi berprestasi di SMP N 1 Wiradesa yang kemudian dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pelaksanaan *Ability Grouping* di sekolah dan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk seluruh peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memberikan penguatan dalam pentingnya memahami motivasi berprestasi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dan pihak sekolah untuk mengevaluasi penerapan *Ability Grouping* yang dilaksanakan sehingga dapat melaksanakan *Ability Grouping* dengan mengoptimalkan dampak positifnya dan meminimalisir dampak negatif yang muncul.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, tujuan, asumsi dan hipotesis dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka, membahas mengenai teori-teori terkait *Ability Grouping* dan Motivasi berprestasi.

Bab III Metode Penelitian, yang membahas mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan, memaparkan hasil temuan penelitian yang telah dianalisis dan merupakan jawaban atas hipotesis penelitian dan kemudian dilakukan pembahasan dengan teori.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, membahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.